

**MODAL SOSIAL PEREMPUAN PELAKU INDUSTRI RUMAHAN EMPING
MELINJO
(Kasus Perempuan Perdesaan Provinsi Banten)**

Khaerul Saleh

Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail : khaerulsaleh63@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran modal sosial dalam meningkatkan kapasitas perempuan pedesaan pembuat emping melinjo di Provinsi Banten. Lokasi penelitian terbagi menjadi tiga zona, yaitu Zona Industri, Zona Pariwisata Pertanian dan Pariwisata, sebanyak 453 orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dan ANOVA satu arah. Hasil diperoleh dengan analisis; sumber daya sosial berupa hubungan keluarga (family kekerabatan), pertemanan (relationship conectivity) memperkuat tingkat kepercayaan (trust), jejaring sosial (social networking) kewajiban (kewajiban) dan proaktif (proaktif) terhadap modal sosial mikro adalah jembatan (ikatan) mampu menggerakkan kreativitas dan kemampuan perempuan pedesaan. Kerja sama yang dibangun di industri rumahan merupakan proses perubahan sosial, seperti perubahan pola kerja dan pola hidup, tujuannya adalah kenaikan pendapatan dan kesejahteraan keluarga (peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga). Modal sosial mikro yang masih didominasi oleh perilaku perempuan pedesaan cenderung ikut ambil bagian akibatnya ditutup, dan berakibat pada lemahnya tingkat kepercayaan (distrust), hal ini dapat dilihat dari sikap individualitas yang masih tinggi. Pada tingkat meso modal sosial berupa jaringan sosial dan hubungan.

Kata kunci: industri pondok, emping melinjo, modal sosial mikro, dan modal sosial meso

ABSTRACT

This study aims to examine the role of social capital in enhancing the capacity of rural women offenders "emping melinjo" home industry in the province of Banten. The research location is divided into three zones, Industry Zone, Agriculture and Tourism Zone, the respondents 453 people. The analysis used in this research is descriptive statistics, and one-way ANOVA. Results obtained by analysis; Social resources in the form of family relationship (kindship family), friendship (relationship conectivity) strengthen the level of confidence (trust), social networking (social networking) liabilities (obligations) and proactive (proactive actions) on social capital micro is a bridge (bonding) capable stir the creativity and ability of rural women. Patterns of cooperation that built in the home industry is a process of social change, such as changes in work patterns and the patterns of living, the goal is the increase in income and family welfare (income generating and family welfare). Micro social capital is still dominated by the behavior of rural women tends partlinear consequently closed, and results in weak level of confidence (distrust), this can be seen from the attitude of individuality is still high. At the meso level of social capital in the form of social networks and relationships.

Keywords : Cottage industri, emping melinjo, social capital micro, social capital meso

1. PENDAHULUAN

Industri rumahan dapat diyakini menjadi motor penggerak perekonomian perdesaan, aktifitas industri rumahan yang dilakukan perempuan memiliki nilai tambah (*value added*) yang tinggi yakni selain meningkatkan pendapatan juga sebagai arena transformasi sosial dan budaya. Industri rumahan bagi sebagian perempuan memberikan merupakan peluang pengembangan usaha, merangsang pertumbuhan ekonomi perdesaan, dan mampu menekan migrasi tenaga kerja keluar perdesaan.

Stoler (dalam Ruswaningsih 2013), memandang bahwa perempuan bekerja di ranah publik (*public space*), dengan motivasi beragam. Pada kali pertama bekerja, alasan utama adalah untuk kepentingan ekonomi rumah tangga, namun pada tahap berikutnya mereka mendapatkan bahwa dengan bekerja kemandirian mereka dapat terasah dan belajar untuk menghadapi tantangan, baik sosial, ekonomi maupun budaya. Terakhir, perempuan bekerja dapat meningkatkan status sosialnya.

Beberapa hasil penelitian Lestari (1997); Lukuhai, (2010); Febriyani, (2012); Ruswaningsih (2013); menyatakan bahwa Perempuan bekerja pada berbagai industri rumahan merupakan pilihan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun mereka tidak mengklaim

bahwa dirinya menjadi penyangga utama ekonomi keluarga.

Industri rumahan merupakan sistem produksi yang mampu meningkatkan nilai tambah dari sumberdaya lokal, pemanfaatan peralatan dan sarana produksi yang dimiliki dalam rumah tangga, baik dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Industri rumahan dalam ekonomi perdesaan merupakan arena bagi perempuan memasuki ranah publik (*public space*) dengan keberadaannya di sekitar rumah tinggal (*homebased production*) yang dikerjakan secara paruh waktu.

Data BPS (2015), mengungkap bahwa total perempuan bekerja sebanyak 42,8 persen dan diantaranya adalah perempuan perdesaan sebesar 60,4 persen sedangkan perempuan perkotaan sebesar 39,5 persen. Tingginya Angka Partisipasi Kerja (APK) perempuan perdesaan menunjukkan adanya transformasi sosial di tingkat perdesaan. Terlepas dari perannya pada arena domestik (*domestic space*), keterlibatan perempuan dalam industri rumahan merupakan bentuk konkret dari aktualisasi diri

Lestari (2007); Hastuti (2007); Chamami (2010); menyebutkan transformasi sosial telah mewarnai perempuan dalam menjalankan aktifitas publik (industri rumahan) seperti perubahan nilai, pola pikir, wawasan, dan sikap, yang terinternalisasi secara umum

menjadi sikap masyarakat. Muncul kekhawatiran masyarakat, apabila perempuan mandiri, dikhawatirkan akan kehilangan sifat kodrati dari perempuan, baik sebagai ibu maupun istri dalam rumah tangga.

Modal sosial merupakan sikap saling percaya, saling menerima dan saling membantu, yang tertanam dalam masyarakat, menghasilkan pola kerjasama sebagai implementasi dari interaksi sosial. Dalam sistem ekonomi, kemunculan modal sosial baik tingkat mikro (keluarga) maupun tingkat meso (komunitas) masih belum memberikan nilai manfaat (*invisible*), dan kecenderungannya masih didominasi oleh peran modal manusia (*human capital*) yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan motivasi (Hakim dkk 2010).

Modal sosial sebagai bentuk kemampuan individu maupun masyarakat dalam melakukan aktifitas industri rumahan merupakan bentuk kerjasama, maupun hubungan timbal balik, baik dalam hal mencari dan memanfaatkan sumberdaya. Pada masyarakat terbuka (*outward looking*), modal sosial merupakan investasi sosial berupa jaringan informasi, jaringan pasar, maupun sifat peduli terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai yang dipahami bersama dan bersifat melekat dalam individu (Primadona 2012).

Ibrahim, (2005), Vipriyanti (2007), Mudiarta (2009) menyimpulkan bahwa jaringan sosial (*social relationship*) yang dibangun berkaitan dengan keberlanjutan usaha, merupakan pola hubungan dari sumber-sumber produksi baik dalam tataran keluarga maupun tataran masyarakat, merupakan jalan masuk (*access*) dan fungsi peluang (*opportunities*) dalam mengembangkan usaha.

Jaringan informasi yang memungkinkan setiap individu dalam jaringan mengetahui informasi merupakan fungsi pelumas (*lubricant*) dalam menguatkan kapasitas usaha. Fenomena kapitalistik yang merambah pada perilaku perempuan perdesaan memicu bentuk persaingan baru, akibatnya interaksi yang dibangun cenderung didasarkan pada kepentingan usaha dan penguasaan sumber ekonomi.

Sahyuti (2008), menyebutkan bahwa sumberdaya sosial mampu meningkatkan status sosial dan ekonomi individu, melalui meningkatnya kepercayaan (*Trust*), kerjasama (*reciprocity*), kepedulian (*responsiveness*), serta hubungan dalam kelompok (*contact in group*), dan menjadi pembuka ruang bagi perempuan untuk menjalankan perannya secara efektif.

Upoff (2000), menyatakan bahwa modal sosial merupakan akumulasi dari berbagai aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan asset yang tidak terlihat

(*intangible*) dan mempengaruhi kerjasama aktor. Tingginya aktifitas aktor dalam masyarakat, merupakan gambaran besarnya modal sosial yang dimiliki aktor (Arsyad, 2011).

Sedangkan Lin (2001), menungkapkan bahwa kepemilikan sumberdaya (*equity resources*) melekat bersamaan dengan peran aktor dalam ruang publik. Ketidakseimbangan peran yang dikonstruksikan oleh budaya Patriarki, menjadikan perempuan perdesaan terbelenggu dalam ruang domestik.

Berkenaan dengan hal tersesebut, Mudiarta (2009), menyebutkan ada dua hal yang dapat dilakukan dalam menghindari ketidakmerataan sumberdaya yaitu; pertama melalui optimalisasi peran perempuan dalam setiap aktifitas ekonomi dan sosial, kedua menghindari kegiatan *top down*, sehingga perempuan mampu mengaktualisasikan potensi (kemampuan) yang dimiliki baik secara individu maupun kelompok.

Modal sosial sebagai jembatan (*bridging*) antara kewajiban (*obligations*) dan keinginan (*expectations*) yang ditransformasikan dalam bentuk hubungan kerja (*relationship work*) serta diikat oleh sikap saling percaya (*Trustworthiness*). Dalam bentuk ekspektasi dan kepercayaan, modal sosial akan menghasilkan keunggulan individu untuk memperoleh keluaran baik sosial maupun ekonomi

(*outcome economic and social*), permasalahannya adalah bagaimana modal sosial yang dimiliki perempuan perdesaan baik tingkat mikro maupun tingkat meso, dapat di transformasikan kedalam aktifitas ekonomi melalui aktifitas sosial dan aktifitas usaha.

2. PERMASALAHAN PENELITIAN

Beranjak dari fenomena keberadaan perempuan perdesaan pelaku industri rumahan emping melinjo sebagaimana diuraikan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana keberadaan modal sosial yang dimiliki perempuan perdesaan pelaku industri rumahan emping melinjo di Provinsi Banten dalam mendukung kegiatan usahanya?”. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami modal sosial yang dimiliki perempuan perdesaan pelaku industri rumahan emping melinjo dalam mendukung kegiatan usahanya.

3. LANDASAN TEORI

Modal Sosial (*Social Capital*) dipahami sebagai bentuk interaksi individu atau masyarakat (Lawang, 2005; Fukuyama, 2005; Syahyuti, 2008; Suharto, 2008) mendefinisikan modal sosial sebagai (1) bentuk kerjasama; (2) hubungan timbal balik yang didasarkan pada kepercayaan (*trust*); (3) Penghubung (*bounding*) dalam

mencapai tujuan; (4) alat pemersatu dalam mencapai tujuan. Sikap atau perilaku saling berbagi yang diikat melalui norma dan nilai sebagai perekat masyarakat (*community glue*), Burt (1992); Lin (2004); Hasbullah (2006) modal sosial berkembang bersamaan dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi, yang membentuk nilai dan norma melalui pemahaman bersama (*mutual understanding*).

Modal sosial mengacu pada Woolcock & Narayan, 2000; Putman, 2000; Hasbullah, 2006; merupakan nilai kolektif jaringan. Jaringan yang terbentuk merupakan penghubung individu satu dengan individu lain. Dalam masyarakat tradisional (*bonding community*) jaringan umumnya bersifat tertutup. Konektifitas yang dibangun pada *bonding community* terbatas pada keluarga, teman maupun tetangga. Kuat lemahnya konektifitas yang dibangun, akan menentukan tinggi rendahnya modal sosial keluarga. Konektifitas antara keluarga, teman dan tetangga dalam modal sosial mikro merupakan investasi sosial yang berkembang menjadi keunggulan sosial (*social advantage*), dan mempengaruhi hampir disemua aspek kehidupan individu dan masyarakat (Woolcock & Narayan 2000).

Dalam masyarakat terbuka (*civil society*), konektifitas ditandai dengan

berkembangnya korporasi, seperti Asosiasi, Koperasi, maupun KUB. Pengembangan korporasi dibangun melalui nilai-nilai kepercayaan, kesetiaan, kejujuran, dan keterbukaan (transparansi), Fukuyaman (2007), menyebutnya dengan istilah eksternalitas ekonomi.

Secara bersamaan munculnya eksternalitas ekonomi sebagai sikap saling mempercayai (*Trustworthiness*), saling keterbukaan (*mutual openness*) dan menjaga kejujuran (*honesty*) merupakan serangkaian nilai-nilai moral yang menciptakan perilaku, melalui keberfungsian sistem pasar (*Market share*), sistem Jaringan (*Networking share*) maupun sistem pembagian hasil (*profitabilitas share*), implikasinya adalah pengambilan keputusan dapat dilakukan secara cepat dan efektif serta menguntungkan semua pihak.

Modal sosial dalam kondisi ini bukan didasarkan pada apa yang anda ketahui akan tetapi apa yang anda kenal (*it's not what you know, it's who you know that matters*) (Yustika, 2012). Lebih lanjut Yustika menyebutkan bahwa modal sosial sebagai bentuk ekspektasi dan kepercayaan mampu ditransformasikan menjadi keunggulan (*advantage*) untuk memperoleh keuntungan ekonomi (*beneficially economic*), sementara norma dan nilai sosial berperan sebagai kerangka

budaya yang memberi arah dan keamanan bagi kehidupan yang lebih baik.

Merujuk pada nilai fungsional modal sosial (*social capital*) berupa jaringan dan hubungan sosial, dimana ikatan kepercayaan, ikatan norma, dan kewajiban, secara bersama menghasilkan pola interaksi, tindakan dan kerjasama, baik dalam keluarga maupun komunitas (Coleman, 1988). Modal sosial merujuk pada masyarakat (komunitas) merupakan kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain (Burt, 1992).

Sedangkan modal sosial merujuk pada produktifitas memungkinkan pencapaian tujuan secara bersama. Berkaitan dengan nilai dan norma yang dimiliki, Fukuyama (1995), memandang modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma informal, yang dimiliki anggota kelompok. Bentuk modal sosial dapat berupa perilaku, melalui perilaku (*behaviors*) memungkinkan terjalin kerjasama secara efisien dan efektif untuk kepentingan bersama.

Modal sosial merupakan kekuatan yang dimiliki perempuan pelaku industri rumahan dalam bentuk; kebersamaan, keterbukaan, kerjasama dan keinginan untuk maju bersama. Karenanya modal sosial adalah norma dan hubungan sosial yang menyatu dalam struktur sosial berupa; sikap percaya, dan peduli, yang

diikat dalam bingkai jalinan kerjasama dan tanggung jawab bersama.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan metode kualitatif, dan pendekatan fenomenologi. Sehubungan dengan pendekatan fenomenologi ini, peneliti dalam pandangan enomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Penelitian ini mengambil lokasi di tiga daerah kabupaten yakni Serang, Pandeglang dan Lebak Propinsi Banten. Unit analisis yang dipilih adalah perempuan perdesaan pelaku industri rumahan emping melinjo.

Untuk memahami modal sosial yang dimiliki perempuan perdesaan pelaku industri rumahan Provinsi Banten sebagaimana tujuan penelitian, Sampel yang digunakan sebesar 453 orang, yang terdiri atas zona Industri sebanyak 154 orang, zona pertanian sebanyak 147 orang, dan zona pariwisata sebanyak 152 orang. Responden dalam penelitian ini adalah perempuan perdesaan pelaku industri rumahan emping melinjo.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan, terdiri dari: pengamatan partisipatif dan wawancara. Dokumen-dokumen atau kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian,

digunakan sebagai referensi yang melengkapi data-data empiris. Selanjutnya, data-data empiris yang ditemukan di lapangan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Perempuan Perdesaan Pelaku Industri Rumahan Emping melinjo

1. Modal sosial mikro Perempuan Perdesaan

Perempuan perdesaan secara sosial merupakan basis pertahanan rumah tangga dan keluarga. Terkait peningkatan pendapatan, perempuan kerap kali bertindak sebagai *buffer* dalam keluarga. Tanpa meninggalkan peran utamanya dalam rumah dan keluarga, perempuan mampu bergerak memulai usaha baik sekedar membantu pendapatan keluarga melalui kerja sambilan (sekedar hobi) maupun mereka yang konsisten menekuni bidang tertentu.

Perempuan secara ekonomi merupakan sumberdaya pembangunan, serta memegang peran penting dalam kehidupan Keluarga. Kondisi ini memperlihatkan terjadinya hubungan kesetaraan antara perempuan dan laki-

laki dalam ranah domestik (*domestic space*) dan ranah publik (*public space*). Sebagai penyangga dalam keluarga, Perempuan merupakan bagian dari keberlangsungan rumah tangga dan keluarga, kontribusi perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dilakukan melalui perannya dalam kegiatan ekonomi, dengan fungsi utamanya yaitu peran reproduksi, produksi dan kemasyarakatan.

Kemampuan perempuan dalam mengelola faktor produksi masih terbatas pada ranah domestik, artinya bahwa aktifitas ekonomi yang dijalankan perempuan dalam rangka mengelola keberlangsungan keluarga. Secara kodrati keterlibatan perempuan dalam ranah publik (*public space*) diarahkan pada pemanfaatan waktu luang yang sifatnya sambilan. Kondisi yang memperlihatkan adanya pola hubungan antara perempuan dengan laki-laki di ranah domestik terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang yang pada akhirnya diterima sebagai suatu bentuk aturan sesuai tradisi yang ada. Desakan ekonomi merupakan penentu keterlibatan perempuan perdesaan dalam industri rumahan emping melinjo, selain itu adanya anggapan yang memandang perempuan bukan sebagai obyek pembangunan melainkan terlibat secara langsung

dalam mengisi pembangunan walaupun masih mengalami keterbatasan (UNIFEM 2004).

Keterlibatan perempuan dalam industri rumahan masih terbatas pada konstruksi gender, karenanya perempuan perdesaan cenderung melakukan aktifitas kerja disekitar rumah dibanding diluar rumah, banyaknya waktu kerja diluar rumah akan menyebabkan urusan rumahtangga dan anak-anak menjadi terlantar (Suryadi, 2004). Kedudukan perempuan dalam rumahtangga selain sebagai istri dan ibu bagi anak-anak, perempuan juga bertindak sebagai menager keluarga, keberhasilan perempuan dalam menjalankan peran baik domestik maupun publik dapat dilihat dari sejauhmana perempuan mengatur dan menata sistem keluarga yang dijalankannya.

Modal sosial (*social capital*) terkait erat dengan keberadaan kelembagaan, hubungan timbal balik dan norma,

dalam konteks mikro merupakan bentuk kelembagaan yang dapat diartikan sebagai struktur keluarga (*the family structure*), aktifitas keluarga inti (*nukleus family*) menjadi cermin dalam menentukan bagaimana modal sosial mikro, berperan sebagai jembatan untuk keberlanjutan industri rumahan yang dijalankannya, jaringan komunikasi baik intra maupun antar individu dalam keluarga merupakan bagian dari tingkat komunikasi keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata modal sosial mikro berada pada kategori sedang dengan skor 70,9. Bila ditinjau dari zona, dimana penelitian dilaksanakan maka skor rata-rata masing-masing wilayah berada pada tingkatan tinggi terjadi pada zona pertanian (74,8) sedangkan zona pariwisata dan zona industri berada pada kondisi sedang dengan skor masing-masing sebesar 72,4 dan 64,8. (Tabel 1.)

Tabel 1. Tingkat Modal Sosial Mikro pada tiga zona penelitian.

Modal Sosial Mikro	Industri n = 154	Pertanian n=147	Pariwisata n=152	Total N=453
Kepercayaan (<i>Trust</i>)	54.3 ^b	66.7 ^b	67.8 ^a	62.9
Norma Sosial keluarga (<i>Sosial Norm</i>)	75.7 ^b	78.1 ^b	70.9 ^a	74.9
Tindakan Proaktif	70.0 ^b	74.8 ^a	74.6 ^b	73.1
Kewajiban (<i>Obligations</i>)	66.8 ^a	77.8 ^a	73.4 ^a	72.6
Tingkat kerjasama keluarga (<i>reciprocal</i>)	63.1 ^a	74.3 ^b	75.1 ^b	70.8
Interaksi dalam Keluarga	65.1 ^a	77.0 ^c	72.7 ^b	71.5
Rataan Tingkat Modal Sosial Mikro	65.8	74.8	72.4	70.9

Keterangan: Angka-angka pada baris yang sama yang diikuti dengan huruf yang sama tidak berbeda nyata taraf uji 5 % Persen ($\alpha=0.05$)

Peran Perempuan dalam industri rumahan emping melinjo, merupakan aktualisasi dari nilai kepercayaan, norma, tindakan proaktif kerjasama serta interaksi dalam keluarga. Dinamika modal sosial keluarga sebagaimana Tabel 1, umumnya didasarkan pada tingkat pengetahuan perempuan dalam mengaktualisasikan diri melalui tindakan proaktif seperti (mencari peluang pasar, penetapan harga / *price taker*, maupun pembagian peran keluarga), yang merupakan bentuk hubungan antara individu, keluarga dan lingkungan, proses tersebut berjalan melalui proses interaksi sosial dan menghasilkan pola komunikasi efektif, baik dalam peningkatan kapasitas produksi, jaringan pasar, maupun penetapan harga (*price taker*). (Syahyuti. 2008).

Pola komunikasi yang dibangun perempuan dalam keluarga umumnya bersifat *partlinear*, dimana apa yang dijalankan perempuan dalam pengembangan usaha masih terkait dengan struktur keluarga (suami), data lapangan menggambarkan bahwa perempuan yang memiliki struktur keluarga lengkap (suami dan anak) berkecenderungan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap keberlangsungan usaha keluarga, dibanding dengan perempuan yang

sendiri (*single parent*) baik janda maupun tidak menikah.

Hasil analisis ANOVA ($\alpha=5\%$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata antara zona Industri, zona pertanian dan zona pariwisata. Kondisi ini menggambarkan bahwa norma sosial, kerjasama dan interaksi dalam keluarga menjadi unsur utama modal sosial. Kepercayaan (*Trust*) seperti ambil bayar (*takes and pay*) (bahan baku dan hasil produksi) dalam jaringan pasar serta pembentukan pasar bersama (*common market*) posisinya masih sangat rendah, kondisi ini selain rendahnya kepemilikan sumber daya yang terbatas, juga karena pemasaran masih dilakukan secara individu (*personal market*), sehingga memunculkan bentuk pasar yang sangat lemah (*poor market institution*) dan memungkinkan terjadinya biaya transaksi yang tinggi (*high search costs*).

2. Modal Sosial Meso Perempuan

Perdesaan

Modal sosial (*social capital*) yang dibangun perempuan perdesaan merupakan pengejawantahan dari norma dan kepercayaan individu, *enterprise community* dalam industri rumahan berkembang karena adanya dukungan sumberdaya lokal (*local resources*). Ketersediaan Sumberdaya

sebagai modal alam (*natural resources*) mempengaruhi hubungan sosial (*social relationship*) antara individu dalam keluarga dan antara individu dalam masyarakat (Anggita 2013).

Keberadaan modal sosial meso, pada perempuan pedesaan sebagaimana Tabel 2. Menunjukkan bahwa hubungan sosial (*social relationship*) yang dibangun perempuan pedesaan merupakan jembatan (*bounding*) untuk membentuk ikatan- ikatan yang kuat yang menghubungkan anggota keluarga, tetangga, dan teman-teman dekat serta rekan. Hubungan ikatan bertindak sebagai sarana utama untuk transmisi norma-norma perilaku anggota keluarga, dan kerabat atau teman dalam membangun ikatan merupakan proses sosialisasi diri melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

Bounding social capital menjadi penting untuk membangun dan

mendukung norma-norma yang menentukan perilaku sosial yang tepat, dan menghasilkan sifat yang saling membantu, dan saling melindungi diantara mereka. Sebaliknya, modal sosial menjembatani hubungan yang bersifat heterogen, antara individu-individu dalam kelompok. memperbaiki ikatan yang lemah, termasuk interaksi sosial formal atau informal, dengan latar belakang individu yang berbeda.

Sosialisasi diri dan pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat dalam tingkatan meso diwarnai dengan nilai kepercayaan, tindakan proaktif, kepedulian terhadap sesama, hubungan kelompok, serta struktur sosial masyarakat, memunculkan semangat kebersamaan pada komunitas, sikap proaktif yang dilakukan perempuan pedesaan pelaku industri rumahan merupakan gambaran tanggung jawab perempuan dalam keluarga.

Tabel 2. Tingkat Modal Sosial Meso pada tiga wilayah penelitian.

MODAL SOSIAL MESO	Industri	Pertanian	Pariwisata	Total
	n = 154	n=147	n=152	N=453
Kepercayaan (<i>Trust</i>)	69.1 ^a	67.6 ^b	58.2 ^c	65
Norma Sosial (<i>Sosial Norm</i>)	60.9 ^a	59.6 ^b	51.6 ^c	57.4
Tindakan Proaktif	71.7 ^b	69.3 ^b	66.2 ^a	69.1
Kepedulian Terhadap Sesama	59.8 ^c	65.5 ^b	59.9 ^a	61.7
Jaringan kerjasama (<i>reciprocal</i>)	54.6 ^b	60.0 ^b	59.7 ^a	58.1
Struktur sosial Masyarakat	61.2 ^b	59.3 ^a	65.3 ^a	61.9
Hubungan Kelompok	56.1 ^b	66.4 ^a	64.6 ^a	62.3
Rataan tingkat modal sosial meso	61.9	64	60.8	62.2

Keterangan: Angka-angka pada baris yang sama yang diikuti dengan huruf yang sama tidak berbeda nyata taraf uji 5 Persen ($\alpha=0.05$)

Tabel 2, menunjukkan bahwa modal sosial meso (komunitas) perempuan perdesaan berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata sebesar 62.2, berdasarkan zona diperoleh bahwa, zona pertanian memiliki skor sebesar 64.0, lebih tinggi jika dibandingkan dengan zona industri dan zona pariwisata dengan rata-rata masing-masing sebesar 61.9 dan 60.8. Unsur utama pembentukan modal sosial meso adalah indikator : Tindakan proaktif, kepercayaan (*trust*), dan hubungan kelompok.

Tingginya tingkat kepercayaan dan hubungan kelompok yang dimiliki perempuan perdesaan pelaku industri rumahan emping melinjo provinsi Banten, merupakan bagian dari modal sosial yang dibangun melalui komunikasi pasar (*market communications*) sehingga usaha yang dijalankan lebih efisien dan menguntungkan. Homogenitas jaringan pasar (*network market homogeneity*) merupakan kekuatan yang melekat atas meningkatnya modal sosial, jaringan pasar merupakan bentuk ikatan sosial (*social bounding*), berupa kepercayaan, hubungan kelompok, dan norma sosial.

Tabel 2, juga menggambarkan indikator modal sosial yang menjadi penghambat perkembangan industri rumahan adalah jaringan kerjasama dan tingkat

kepedulian terhadap sesama, sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya bentuk persaingan pasar yang tidak sehat (*unfair competition*) antar individu dalam komunitas.

Keberadaan norma sosial diharapkan menjadi jembatan yang mampu mengikat aktor (perempuan perdesaan) dalam kegiatan industri rumahan sekaligus membuka ruang perempuan untuk melakukan aktifitas diluar rumah, sehingga jaringan pasar bukan hanya terjadi atas dasar ikatan keluarga (*family minded*), dan kekerabatan, melainkan secara terbuka atas dasar profesionalisme usaha sebagaimana diungkap Syahyuti (2008), bahwa orang lain akan memberi respon positif sebagaimana yang diharapkan dan akan saling mendukung, disinilah letak nilai ekonomis dari modal sosial.

Kelemahan yang terjadi di masyarakat perdesaan, dimana norma dan nilai menjadi ukuran status sosial masyarakat, terutama pada masyarakat yang *inward looking*, dan kepemilikan sumberdaya menjadi ukuran strata sosial (Lin, 2004), pada kondisi ini maka modal sosial berada pada kondisi *sunk investment* dan bersifat menghambat.

Norma sosial dan jaringan kerjasama yang dimiliki perempuan perdesaan pelaku industri rumahan emping

melinjo berhubungan erat dengan kemampuan melakukan sosialisasi, (Muin 2013), dan selalu menganggap apa yang dilakukannya merupakan yang terbaik, kemampuan usaha hakikatnya adalah kemampuan menciptakan keunggulan kompetitif, dimana pelaku usaha yang unggul adalah yang mampu menarik dan mengorganisasi semua sumberdaya (Milgron dan Robert dalam Muin, 2013). Bahkan keunggulan kompetitif mampu berperan sebagai strategi mempertahankan usaha (*the maintain of strategy*).

Modal sosial dengan dukungan norma dan kerjasama yang dimiliki secara bersama memungkinkan terjadinya efisiensi usaha, karena sumber-sumber informasi dan jaringan pasar mudah diperoleh dan terbuka, dan berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh pelaku usaha. Kondisi empiris yang terjadi pada penguatan modal sosial meso belum berperan sebagai bentuk investasi sebagaimana disebutkan oleh Fukuyama 1999, Lin 2004, dan Syahyuti, 2008.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kepercayaan (*Trust*) yang tinggi ketika berinteraksi baik antar aktor maupun dengan lingkungan, dibarengi dengankomitmenyangtinggi

menghasilkan sikap kerjasama yang saling menguntungkan (*reciprocity*) membuka peluang pasar yang lebih luas dan berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha industri rumahan emping melinjo

Keberadaan modal sosial mikro berbanding terbalik dengan modal sosial meso, merupakan gambaran masyarakat perdesaan bersifat *inward looking* dengan karakter familistik, modal sosial meso bersifat *outward looking* bercirikan sosiabilitas. Hubungan familistik baik dengan keluarga inti (*nucleus family*) maupun kekerabatan (*kindship family*) merupakan sumberdaya yang berkontribusi terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha industri rumahan emping melinjo. Modal sosial meso melalui kepercayaan, norma sosial dan tindakan proaktif, lebih membuka ruang perempuan baik sebagai arena pembelajaran terutama dalam manfaat sumberdaya komunitas dan lingkungan seperti pengembangan jaringan pasar, penetapan harga maupun jaringan informasi.

Saran

Mengingat adanya kelemahan dalam karakteristik responden antara lain dalam struktur usia pendidikan dan pencarian informasi maka usaha yang harus dilakukan agar peerempuan perdesaan pelaku industri rumahan memiliki modal sosial dimulai dari usaha individu dengan

menjalin jaringan antar sesama pelaku industri rumahan, pembentukan kelompok usaha berupa KUBE, KOPERASI dan pada tingkat yang lebih tinggi membentuk ASOSIASI.

Peningkatan kapasitas dan iklim usaha industri kecil mulai dari hulu (petani melinjo) sampai hilir (lembaga pemasaran) perlu dilakukan penataan dengan melibatkan unsur-unsur terkait pemerintah akademisi dan swasta. Agar kegiatan industri rumahan yang dilakukan perempuan dapat berkelanjutan dibutuhkan dukungan pemerintah melalui kebijakan – kebijakan strategis sehingga iklim usaha dapat tumbuh dan berkembang sesuai keunggulan sumber daya lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Tarmizi Syed Noor. 2005. *The contribution of levels of sosial capital to community development*. A dissertation submitted to the graduate faculty sociology. Iowa State University. Ames Iowa
- Andriyani, Nurita. 2012. *Model hubungan modal sosial, kompetensi pemasaran (marketing intelligence dan marketing innovation) dalam mempengaruhi kinerja pemasaran*. Jurnal aplikasi manajemen Vol 10 No 1 Maret 2013.
- Annggita, Tiara. 2013. *Dukungan modal sosial dalam kolektivitas usaha tani untuk mendukung kinerja produksi pertanian Studi kasus kabupaten Karawang dan Subang*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 7 No 3 Desember 2013.
- Arsyad, Lincolin, dkk. 2011. *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*. Yogyakarta: STIM
- Badan Pusat Statistik (BPS) 2015. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2015*. Jakarta. BPS
- Burt R. S 1992. *The Contingen Value of Social Capital*. Administrative Science Quarterly. Vol 42: hal, 339-365
- Chamami, M. Rikza. 2010. *Kreativitas Perempuan dalam Transformasi Sosial: Usaha Menuju Kemandirian Abadi Palastrèn*: Vol. 3, No. 2, Desember 2010, hal. 77 – 262.
- Dissanayake CAK. at.al; 2014. *Empowermen of women throught Self reliance approach in the Rice Processing Vilage Programme*. Journal Tropikal Agrikultural Reseach Vol 25 (3) 307-315
- Febriyani, 2012. *Peran Wanita dalam Pembangunan Usaha kecil dan Menengah di Kota Padang*. Jurnal Manajemen dan kewirausahaan, Vol 3 No 3 September 2012.
- Fukuyama, F. 2007. *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Ruslani, penerjemah. Cetakan kedua. Jakarta: Penerbit Qalam. Terjemahan dari: Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity.
- Hakim Nukmal, Malini H dan Oktarina S. 2010. *Hubungan Modal Sosial dan Modal Manusia Dengan Tingkat Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. Jurnal Pembangunan Manusia Vol.4 No.12 Tahun 2010
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Cetakan Pertama. Jakarta. MR-United Press.
- Inayah. 2012. *Peran Modal Sosial dalam Pembangunan*. Ragam jurnal pembangunan humaniora Vol. 12 No 1 April 2012
- Indaryani, Mamik. 1997. *Peran Wanita dalam Menunjang Ekonomi dalam Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah*. Warta Demografi Th 27.No. 4.

- Lestari Sri. 2012. *Psikologi keluarga Penanaman Nilai dan penangan Konflik dalam keluarga*. Kencana Prenada media group Jakarta Indonesia.
- Lestari, Rahayu Endah. Santoso, Imam. Sulastrri, Dwi Rina. 1997. *Kontribusi Wanita dalam Agribisnis Gula Semut di Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur*. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 9 No.1
- Lin, Nan. 2004. *Social Capital. Structural Analysis In The Social Sciences, A Theory Of Social Structure And Action*. Cambridge University Press.
- Mudiarta, Gede K. 2009. *Jaringan Sosial (Networks) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis (Prespektif Teori dan Dinamika Studi Kapitas Sosial)*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 27 No 1 Juli 2009.
- Muin, Sri Adrianti. 2013. *Kajian Kemampuan Usaha dan Modal Sosial Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Usaha Kecil Sektor Industri Di Sulawesi Selatan*. Assets Volume 3 Nomor 1 Tahun 2013 <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-4-SRI%20ADRIANTI.pdf> diakses tanggal 16 Sept 2014.
- Primadona. 2012. *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan (Kelompok Tani Kecamatan Rambatan)* Jurnal Polibisnis, ISSN 1858-3717. Volume 4 No. 1 April 2012.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga konsep dan realita di Indonesia* PT Penerbit IPB Press
- Puspitawati, Herien. 2013. *Fungsi keluarga, pembagian peran dan kemitraan gender dalam keluarga Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor
- Roosganda Elizabeth. 2007. *Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Mainstreaming Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Perdesaan (Woman Empowerment To Support Gender Mainstreaming In Rural Agricultural Development Policies)*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007 : 126 – 135
- Ruswaningsih, Sigit. 2013. *Aktivitas Domestik Dan Publik Perempuan Kerja (Studi Terhadap Perempuan Pedagang Kelontong Di Pekapuran Raya Banjarmasin)* Jurnal Kajian Gender [Http://www.researchgate.net/publications](http://www.researchgate.net/publications) Di Download Tanggal 17 Januari 2016
- Sawitri D. dan Soepriadi F. 2014. *Modal Sosial Petani dan perkembangan Industrialisasi di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Karawang*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 25 No 1 hlm 17-37 april 2014
- Sumarsono, S., (2009), *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*, cetakan I, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Suratman Bambang. 2005. *Pekerja wanita Industri Rumah Tangga Konfeksi dan Kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga*. Lentera jurnal studi perempuan Vol 1 No 2 ISSN 1858 4845
- Syahyuti. 2008. *Peran Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian*. Forum Agro Ekonomi Vol.26 No.01 2008
- Tajudin Noor Effendi. 1999. *Strategi Pengembangan Masyarakat. Alternative pemikiran reformatif*. Jurnal Pisipol Jogjakarta. hal 109 – 17
- Uphoff, N. 2000. *Understanding Social capital: Learning from the analysis and experience of participation*. P. Dasgupta, I Seregeldin, Editors. *Social Capital Multifaced Perspective*. Washington DC: The World Bank.
- Veranita, Dini, 2013. *Modal Sosial Dalam Industri Rumahtangga Kerupuk Di Desa Meranjat II Kecamatan*

- Indralaya Selatan Kab Ogan Komering Ilir. Jurusan Sosiologi Fisifol Universitas Sriwijaya Artikel Jurnal. Diakses dari <http://www.google.com> tanggal 27 Januari 2014.*
- Wardhani, Nurvita Kusuma. 2013. *Studi Eksplanatif Tentang Pengaruh Pengembangan Usaha Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Pengusaha di Sentra Industri Kecil Alas Kaki Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.* Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Vol 1 No 1 Januari 2013 ISSN 503-341X, <http://google.com> 4 mei 2014.
- Witjaksono, Mit 2010. *Modal Sosial Dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo.* Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 11, Nomor 2, Desember 2010, hlm.26.